

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberagaman *gender* pada perusahaan masih menjadi hal yang dipermasalahkan dimana sejak adanya wanita berkesempatan menjadi bagian dalam perusahaan dan banyak yang meragukan kemampuan yang dimiliki wanita dalam bekerja atau memimpin suatu perusahaan yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Dengan adanya keraguan dan ketidakadilan dari perusahaan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh wanita sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam bekerja. Banyak yang beranggapan bahwa laki-laki lebih pantas untuk memimpin perusahaan dibandingkan dengan wanita.

Novilia dan Nugroho (2016) menyatakan bahwa *gender* adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara pria dan wanita dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, emosi serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Perbedaan antara pria dan wanita juga terlihat dari cara mereka dalam menghadapi kondisi yang sama misalnya dalam hal gaya kepemimpinan, gaya berkomunikasi, menghindari risiko dan dalam mengambil suatu keputusan. Umar (1999) dalam Khakim (2014) mengartikan *gender* lebih dari sekedar perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya dan menekankan sebagai konsep analisis (*an analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.

Laporan keuangan merupakan salah satu cara perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk

menggambarkan kinerja perusahaan. Salah satu cara melihat kinerja manajemen dari laporan keuangan adalah laba. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya atau melakukan manajemen laba. Khakim (2014) menyatakan bahwa laba yang akan dilaporkan juga bisa menjadi dasar terjadinya berbagai hal seperti, kenaikan harga saham, pemberian bonus, sampai dengan pergantian manajemen sebuah perusahaan.

Manajemen laba (*earning management*) merupakan suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba yang akan dilaporkan oleh perusahaan. Manajemen laba banyak disalahgunakan oleh manajemen perusahaan untuk memanipulasi data perusahaan agar terlihat dalam kondisi baik sehingga investor akan mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Manajemen laba juga dijadikan manajer untuk mendapatkan keuntungan pribadi sehingga dengan meningkatnya laba maka manajer akan mendapatkan bonus serta untuk meningkatkan reputasi perusahaan. Rezeki (2015) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi karena ingin meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan utang, memenuhi ramalan analisis dan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) sangat penting dalam suatu perusahaan untuk mempengaruhi kinerja sehingga target perusahaan dapat tercapai. Di dalam penerapan struktur GCG dalam

perusahaan terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dewan komisaris, direksi dan komite-komite yang membantu dewan komisaris. Penyelenggaraan diwujudkan dengan pembagian pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang jelas.

Dewan komisaris memegang peran penting dalam mewujudkan *good corporate governance*. Dewan komisaris berperan dalam mengawasi serta melaksanakan kebijakan yang dilakukan oleh direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasehat kepada direksi dan akuntabilitas. Oleh sebab itu dewan komisaris bertanggung jawab atas kesalahan atau kelalaian yang dilakukan oleh direksi dalam menjalankan tugasnya.

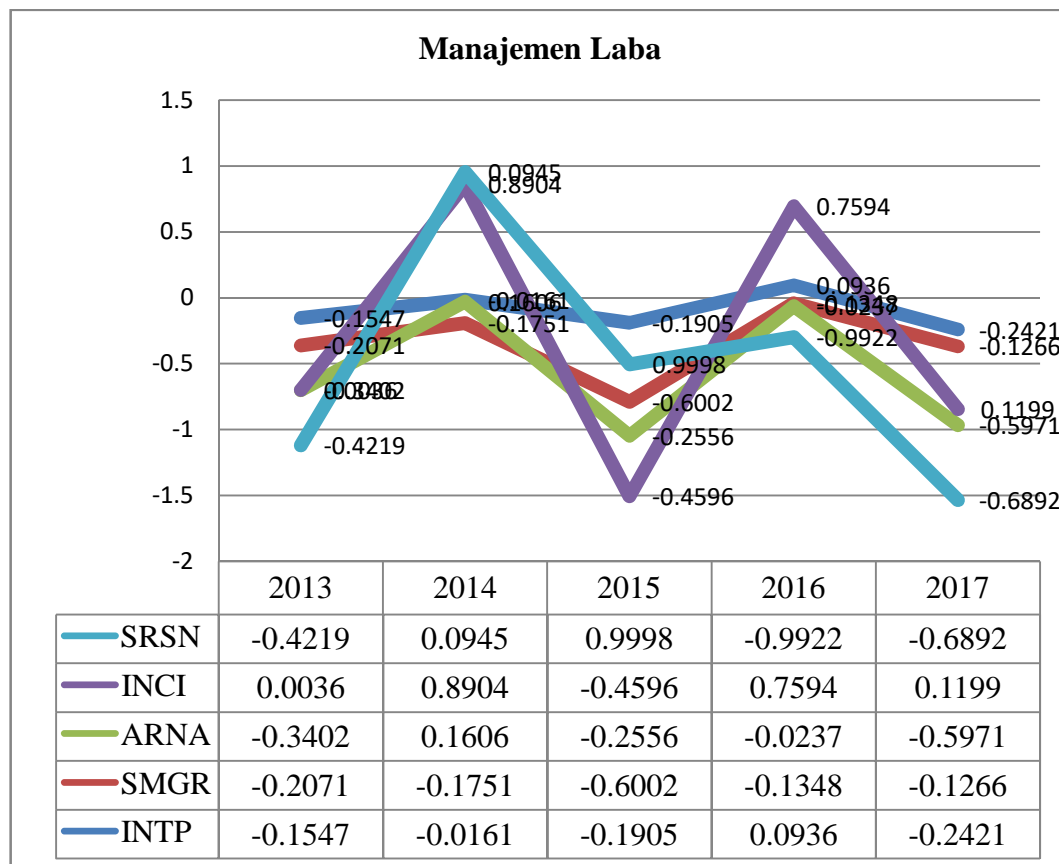
Komite audit juga memiliki peranan penting dalam mewujudkan *good corporate governance*. Komite audit berperan sebagai pengawas akuntabilitas serta membantu melaksanakan tugas dewan komisaris. Komite audit harus memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam membaca dan memahami laporan keuangan serta mampu berkomunikasi dengan baik, sehingga dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara komisaris, direksi dan auditor internal maupun eksternal maka akan meningkatkan kinerja perusahaan terutama dalam aspek pengendalian perusahaan. Jati dan Sanjaya (2013) menyatakan bahwa keberadaan komite audit dapat menjadi wakil dari investor yang dapat mengawasi proses bisnis dalam perusahaan tersebut.

Tindakan kesenjangan *gender* ini terlihat dari kasus tiga orang wanita yang bekerja di *google* mengugat pihak *google* akibat ketidaksetaraan dalam memberikan gaji. Menurut mereka gaji pria bisa lebih tinggi dibandingkan wanita meski pekerjaannya sama. Mereka juga mengungkapkan bahwa terjadi

diskriminasi dalam peran, bahwa hampir semua teknisi wanita di *google* diposisikan sebagai teknisi *front-end*, sedangkan pria mengisi posisi *back-end*. Teknisi *back-end* ini dibayar lebih mahal dan lebih mudah mendapat promosi, namun wanita tak banyak kesempatan untuk mendapat posisi tersebut (Widiartanto).

Kasus manajemen laba juga terjadi pada PT. Perusahaan Gas Negara (PGN) yang melakukan berbagai upaya untuk mencegah laba perusahaan turun lebih dalam. Dengan melakukan penekanan biaya operasional menjadi US\$ 475 juta pada akhir 2017. Artinya dalam lima tahun terakhir, PGN berhasil menurunkan CAGR biaya operasional sebesar 3 persen dari US\$ 511 juta pada 2013 lalu. Manajemen juga berhasil menekan jumlah utang atau liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan sampai akhir 2017 lalu, liabilitas PGN tercatat sebesar US\$ 3,10 miliar, berkurang signifikan dibandingkan posisi liabilitas 2016 sebesar US\$ 3,66 miliar (Hamdani).

Berikut ini merupakan perkembangan manajemen laba pada 5 (lima) perusahaan manufaktur di BEI pada periode tahun 2013-2017 dapat dilihat melalui grafik dibawah ini :



Grafik 1.1 Perkembangan Manajemen Laba pada 5 (Lima) Perusahaan Manufaktur di BEI pada Periode Tahun 2013-2017

Berdasarkan grafik 1.1 diatas terlihat bahwa perkembangan rata-rata manajemen laba pada masing-masing perusahaan mengalami fluktuasi. Pada PT. Indo Acitama Tbk. Dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan dan peningkatan, peningkatan terjadi selama 2 (dua) tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2014-2015, peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2015 sebesar 0.9998 atau sebesar 99,98% sedangkan tahun 2014 hanya sebesar 0.0945 atau sebesar 09,45%. PT. Intan Wijaya International Tbk. Dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan dan peningkatan, penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar -0.4596 dan peningkatan signifikan pada tahun 2014 sebesar 0.8904 atau sebesar 89,04%. PT. Arwana Citramulia Tbk. Dari tahun 2013-2017 mengalami

penurunan dan mengalami peningkatan sebesar 0.1606 atau sebesar 16,06% pada tahun 2014. PT. Semen Indonesia Tbk. Dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan. PT. Indocement Tungal Prakasa Tbk. Dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan dan mengalami peningkatan sebesar 0.0936 atau sebesar 09,36% pada tahun 2016. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin meningkat praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaannya kemudian akan turun, dan sebaliknya apabila semakin menurun praktik manajemen laba maka akan semakin menurun pula nilai perusahaan dan kemudian akan naik.

Penelitian ini juga akan melihat hubungan antara keberagaman *gender* pada posisi manajemen dengan kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba. Kepemilikan keluarga dianggap sebagai variabel yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Di Indonesia sebagian besar umumnya struktur kepemilikan perusahaan di dominasi oleh kepemilikan keluarga. Ulupui, dkk (2015) menyatakan bahwa proporsi kepemilikan keluarga memungkinkan pemilik (pemegang saham pengendali) melakukan monitoring terhadap besaran kompensasi manajemen perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan pembayaran kompensasi terlalu tinggi, yang merupakan salah satu bentuk ekspropriasi oleh manajemen terhadap pemegang saham minoritas.

Lestari dan Harindahyani (2017) menyatakan perusahaan keluarga juga mengalami permasalahan keluarga yang disebabkan karena adanya perbedaan tujuan antar anggota keluarga yang ingin memenuhi kepentingan dirinya, sehingga menyebabkan terjadinya manajemen laba dan membuat kualitas

pelaporan keuangan menjadi rendah. Perusahaan keluarga cenderung tidak berperilaku oportunistik dalam melaporkan laba akuntansi karena bisa merusak reputasi perusahaan. Dengan itu maka anggota keluarga harus profesional dan bersikap adil dalam hal apapun agar terwujudnya tujuan keluarga dan bisnis.

Penelitian mengenai keberadaan wanita dalam struktur sebuah perusahaan sudah pernah dilakukan dan mendapatkan hasil yang beragam antara lain penelitian Novilia dan Nugroho (2016) menemukan CEO dan dewan komisaris wanita berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba dan komite audit wanita berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Handry, dkk (2015) menemukan keberadaan wanita di dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Gavius, dkk (2012) menemukan proporsi komite audit wanita berhubungan negatif dengan tingkat manajemen laba dan penelitian Maula dan Rakhman (2018) menemukan komite audit wanita tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pelanggaran aturan laporan keuangan.

Penelitian ini memodifikasi penelitian yang dilakukan oleh Novilia dan Nugroho (2016) yaitu penelitian sebelumnya menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen dan CEO wanita, CFO wanita, dewan komisaris wanita dan komite audit wanita sebagai variabel independen serta periode penelitian pada tahun 2013. Sedangkan penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen, dewan komisaris wanita dan komite audit wanita sebagai variabel independen, serta menambahkan kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi dan *profitabilitas*, ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel

kontrol. Penelitian ini menggunakan lima tahun pengamatan yaitu tahun 2013-2017. Pada penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Maka judul yang penulis angkat adalah : **“PENGARUH KEBERADAAN DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT BERBASIS GENDER TERHADAP MANAJEMEN LABA: KEPEMILIKAN KELUARGA SEBAGAI VARIABEL MODERASI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang dapat dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah keberadaan wanita pada dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah keberadaan wanita pada komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah keberadaan wanita pada dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan keluarga?
5. Apakah keberadaan wanita pada komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh keberadaan wanita pada dewan komisaris terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh keberadaan wanita pada komite audit terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh keberadaan wanita pada dewan komisaris terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan keluarga.
5. Pengaruh keberadaan wanita pada komite audit terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perkembangan ilmu pengetahuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta memberikan sumbangan pemikiran sebagai media pustaka dalam ilmu bidang akuntansi terutama mengenai pengaruh keberadaan dewan komisaris dan komite audit berbasis *gender* terhadap manajemen laba: kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi.
2. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba pada laporan keuangan yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen dalam suatu perusahaan.

3. Bagi peneliti penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dan diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang penulis dapatkan selama proses perkuliahan serta sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami isi dari penelitian ini, maka pembahasan akan diuraikan dalam beberapa bab dan masing-masing bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang membahas mengenai, tinjauan pustaka, pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual.

BAB III : Metode penelitian yang membahas mengenai objek, populasi dan sampel, jenis data dan pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukurannya, statistik deskriptif data, pengujian asumsi klasik dan uji hipotesis.

BAB IV : Hasil dan pembahasan yang membahas mengenai prosedur pengambilan sampel, statistik deskriptif data, pengujian asumsi klasik, uji hipotesis dan pembahasan.

BAB V : Penutup yang membahas mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.